

BIAS IDEOLOGIS DAN PRASANGKA AGAMA PADA WACANA TERORISME DI MEDIA MASSA

(Kajian Terhadap Distorsi Informasi Dan Hegemoni Media Barat Dalam Liputan Tentang Islam, Jamaah Islamiyah Dan Abu Bakar Ba'asyir Pada Wacana Terorisme)

Ema Khotimah**

Abstrak

Pasca peledakan WTC 11 September 2001, media massa secara intensif memblow-up relasi Islam dan terorisme. Begitu pula setelah serangan bom di Bali 12 Oktober 2002 dan bom di hotel Marriot Jakarta, 5 Agustus 2003, media massa secara serempak membuat kesimpulan tunggal dalam pemberitaannya bahwa kelompok Islam Radikal berada di balik serangan-serangan itu. Islam kemudian disebut-sebut sebagai “violent ideology” yang lebih berbahaya daripada ideologi komunis oleh media Barat. Bahkan, fakta-fakta hiperbolis tentang Islam pun mengemuka di media massa saat membahas wacana terorisme. Sehingga, muatan pemberitaan yang penuh prasangka agama dan bias ideologis tidak terhindarkan dalam wacana terorisme. Citra negatif Islam dan pemeluknya pun yang diwakili oleh Osama bin Laden, Abu Bakar Ba'asyir dan sejumlah aktivis Islam yang dituduh bertanggungjawab atas serangan-serangan bom itu menjadi sebuah keniscayaan. Pada tulisan ini dibahas berbagai faktor yang menyebabkan wacana terorisme di media massa padat bermuatan prasangka agama dan bias ideologis dalam perspektif historis maupun kondisi obyektif saat ini.

Key word : Wacana Terorisme dan Media Massa

** Ema Khotimah, Dra., S.Pd., M.Si., adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Wacana seputar terorisme kembali “merebak” di media massa sepanjang bulan September 2003, sehubungan dengan penangkapan 15 aktivis Islam yang diduga dan dituduh melakukan berbagai aktivitas terorisme. Pernyataan pro dan kontra mengemuka dan menjadi perdebatan antara pihak kepolisian dan beberapa tokoh Islam, serta beberapa organisasi Islam Indonesia. Pihak Islam menggugat prosedur penangkapan dan pasal-pasal yang ditimpakan kepada kelimabelas aktivis Islam tersebut. Bahkan, aksi penangkapan ini melibatkan Komnas HAM Indonesia. Beberapa tokoh Islam, di antaranya Wakil Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Din Syamsuddin mempertanyakan prosedur penangkapan dan pengaitan ke 15 aktivis tersebut dengan aktivitas terorisme sebagaimana yang dilaporkan Badan Intelijen Nasional dan pelaporan-pelaporan yang dilakukan media massa di Indonesia. Terhadap masalah terorisme, Din jelas menolak terorisme, “tetapi jangan sampai ada pengaitan dengan Islam, termasuk penggunaan istilah Jemaah Islamiyah. Walaupun ada orang yang mengaku dari kelompok Jemaah Islamiyah, mereka tidak absah (dalam Kompas, 27 September 2003 : 11).

Dibalik wacana yang mengaitkan Islam dan terorisme, seakan mengingatkan kita kembali, kepada rangkaian peristiwa berbagai serangan, mulai dari 11 September 2001 ke gedung WTC dan Pentagon, dan peledakan di Bali 12 Oktober 2002, serta yang terbaru serangan bom di Hotel JW Marriot Jakarta 5 Agustus 2003. Rangkaian peristiwa ini, telah menjadi momentum media dalam mem-*blow-up* relasi Islam dalam wacana terorisme. Mengapa demikian? Karena kebetulan para tersangka, khususnya serangan bom Bali dan JW Marriot adalah orang Islam. Kendati belum terbukti keterlibatan orang Islam dalam serangan WTC dan Pentagon, peristiwa ini pun ditimpakan tanggung jawabnya kepada kelompok Radikal Islam, Osama Bin Laden dalam hal ini. Kembali, kejadian-kejadian ini mengingatkan kita akan wacana-wacana yang sudah terbangun sebelumnya dan menjadi *mainstream* di media Barat sejak peristiwa 11 September 2001.

Satu bulan setelah pemboman 11 September 2001, Daniel Pipes, seorang ideolog, kolumnis di *New York Post*, mulai menyebut-nyebut istilah “*Islamism is facism*” dalam menjuluki gerakan orang-orang yang

diyakini melakukan bom bunuh diri (*suicide bombers*) ke gedung WTC dan Pentagon (dalam Justin Raimondo, 2001 : 4). Bahkan, pada tulisan yang memuat pandangan-pandangan Daniel Pipes itupun, disamping Islamofacism, Raimondo menyebutkan sebagai “*The New Bogeyman*” untuk pelaku penyerangan tersebut, ini adalah istilah khas orang-orang Amerika yang artinya “hantu”. “*Bogeyman*” (hantu) dalam artikel yang ditulis 14 November 2001 (sebulan lebih pasca serangan WTC) adalah Islam militan (Islamist Jihad). Pada salah satu paragraf di tulisan ini, ada satu proposisi yang mengatakan bahwa “*Islam is the root of all evil in the world*” (2001 : 3).

Sebelumnya, beberapa jam setelah serangan teroris ke gedung WTC dan Pentagon, dalam pidatonya Presiden Amerika, George Bush, yang ditujukan kepada seluruh rakyat Amerika, disiarkan seluruh saluran televisi Nasional dan Internasional yang diceritakan kembali oleh Bashy Quraishy sebagai berikut :

The first caption on CNN was “America under attack”. Few days later it was changed to “America is at war” and soon after Osama bin Laden was declared as the enemy no 1, the caption in CNN reporting change to “America’s New War”. The same happened in Great Britain, where Tony Blair as a true and faithful supporter of USA, declared war againts fundamentalism. He Said “ “This attack on USA is an attack on our civilization our democratic values and our way of life (2001 : 1).

William Taylor, petinggi militer di Amerika bahkan ketika diwawancarai oleh CNN, 16 September 2001, secara terang-terangan menyebut, “*There is no concrete proof as to who has done this but I think there is a great possibility that Militant Muslim are involved in this*”. (Quraishy, 2001 : 2).

Sejak itu, pelan tapi pasti, semua agenda media mulai memfokuskan keterlibatan Islam dalam mendiskusikan serangan itu. Berita-berita di televisi, artikel surat kabar, siaran radio dan saluran internet “dibanjiri” isu-isu seputar Islam, fundamentalisme, fundamentalis, terorisme, Muslim Militan, Osama Bin Laden, kelompok teroris Muslim, terorisme Islamis, kerap bermunculan.

Bahkan, yang lebih ekstrim lagi, 12 September 2001, sehari setelah serangan yang mematikan itu, *Washington Post* menurunkan sebuah tulisan yang ditulis kolumnis konservatif Charles Krauthammer dengan gamblang menyebut “*Islam Radikal*” yang bertanggung jawab atas serangan tersebut (dalam Van Dijk, 2003 : 14). Kendati tentu saja, belum terdapat bukti saat itu, bahkan sampai saat ini bahwa Al Qaeda lah yang melakukan serangan itu. Di masa silam pun, hal seperti ini terjadi, sehari setelah pemboman gedung federal Alfred P. Murrah di Oklahoma City 19 April 1995, media Barat langsung mengambil kesimpulan serupa, seperti yang dilakukan oleh CBS yang serta merta menayangkan anggota kongres Dave Mc.Durdy dengan pernyataannya, “*very clear evidence of the involvement of “fundamentalist Islamic terrorist groups”*” (New York Time, 20 April 1995) dalam Deflem (1995), untuk menyatakan pihak yang bertanggung jawab atas serangan tersebut. Sehingga kemudian, Amerika melakukan serangan-serangan represif dengan menangkapi tokoh gerakan Islam Hamas (Harakah –al-Muqawwanah al-Islamiyah), juga meningkatkan aksi teror terhadap warga Muslim Palestina, sebagai balasan atas kekejaman pemboman itu. Meski kemudian, pihak Amerika Serikat harus menanggung malu atas kecerobohan dan tudingan yang tidak berdasar tersebut, karena terbukti di pengadilan bahwa pelaku pemboman tersebut adalah seorang mantan marinir yang pernah ikut Perang Teluk, bernama Timothy McVeigh.

Wacana-wacana serupa pun muncul di media massa internasional, dan nasional setelah peledakan di Bali 12 Oktober 2002. Hal ini dituturkan oleh salah seorang penulis, ahli tentang Indonesia dari University of Auckland, Tim Behrend, bahwa :

Then come the horrific Kuta night-club bombing on 12 Oktober. With it's 2002, mostly western and caucasion fa-talities, Ba'asyir was instantly and shrilly fingered by those same govern -ments as the probable Indonesian point man for the attack. An-Al-Qaidah link was assumed and vigorously asserted. Numerous “experts” and commentators on security and terrorism – few of them either Indonesian or professional Indonesianists concurred on these clams, which loudly reverberated through the mass media (2003 : 1).

Bahkan menurut Behrend, hanya dua hari setelah peledakan itu, seorang akademisi Amerika Zachary Abuza, pengarang buku “*Al-Qaidah's*

tentacles of terror in Southeast Asia” yang diwawancarai bersama dua orang dari Departemen Dalam Negeri Amerika oleh PBS program “*The News Hour With Jim Lehrer*”, ketiganya dengan suara bulat menunjuk jamaah Islamiyah (Al-Qaidah) terlibat. Dalam penelaahannya yang juga banyak dimuat di “*The New Zealand Herald*”, Behrend juga mengulas lebih jauh bahwa:

Outside Indonesia, the international media are as convinced now as in the days after the blast that Ba’asyir, Jemaah Islamiyah, and Al-Qaidah are linked to the Bali Bombings. The word “alleged” and “suspected” do not qualify assertions of Ba’asyir putative ties to Jl in most coverage, Expert on the international lecture circuit and televise, broadcast continue to expound on Ba’asyir politics and religion religions teaching, thought few evince evidence of having first hand acces to the sermons and writing in which Ba’asyir has widely expressed his views; fewer still have the language and cultural skill required to analyse these materials, ever should they be in available in the CNN library (2003 : 2).

Puncak kebulatan opini pun terbentuk ketika Ba’asyir pada tanggal 28 Oktober 2002 ditangkap di bangsal kediamannya saat dirawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Solo. Media massa Indonesia pun dari hari ke hari mulai “semarak” dengan wacana pemikiran yang diwarnai isu-isu seputar Islam, fundamentalisme, radikalisme, terorisme, sebagaimana halnya wacana yang diusung media Barat, pasca pemboman WTC dan Pentagon 11 September 2001.

Terakhir, ledakan Selasa 5 Agustus 2003 yang dikenal dengan ledakan JW Marriot pun media massa Indonesia, harian Kompas di antaranya memuat pernyataan kepada kepolisian RI Jenderal (Pol) Da’i Bachtiar menegaskan bahwa ledakan bom yang terjadi di depan lobi hotel JW Marriot, Jakarta sangat mirip dengan ledakan bom di Bali. Tanggal 9 Agustus 2003 pun Kapolri yang pernyataan-pernyataannya banyak dijadikan *headlines* oleh nyaris hampir seluruh media massa nasional, salah satunya oleh harian umum Pikiran Rakyat menulis judul berita, “*Ledakan JW Marriot Rangkaian Bom Bali Kapolri Tuding Jemaah Islamiyah bertanggung jawab*”, kembali media massa nasional dan internasional secara simultan disibukkan wacana seputar Islam, terorisme dan radikalisme

sebagai isu sentral pemberitaannya. Wacana-wacana ini semakin mengemuka dengan ditangkapnya 15 orang aktivis Islam yang diduga terlibat dalam berbagai aktivitas berbagai peledakan di Indonesia selama ini.

Namun yang pasti, dari beberapa data yang dipaparkan tersebut, nampak bahwa bias-bias ideologis dan prasangka agama begitu mewarnai diskursus terorisme di media massa. Bahkan, wacana tunggal pun terbangun atas relasi Islam, radikalisme, dan terorisme, seakan tidak ada kemungkinan lain yang ada dibalik peristiwa peledakan-peledakan tersebut. Menurut Edward W. Said, dalam bukunya “*Covering Islam*”, dikursus yang padat bermuatan prasangka agama dan bias ideologis seperti ini, terutama di media massa Barat berlangsung cukup lama, menurutnya :

Kita justru lebih sering hanya menemukan para jurnalis yang membuat pernyataan-pernyataan berlebihan yang begitu saja dicomot dan kemudian didramatisir oleh media. Tampak dalam kerja mereka suatu konsep licik yang terus-menerus disinggung, yaitu “Fundamentalisme”, sebuah kata yang diasosiasikan secara otomatis dengan Islam, meskipun ia juga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat Kristen, Yahudi, dan Hindu. Asosiasi yang diciptakan dengan sengaja antara Islam dan fundamentalisme pada dasarnya adalah hal yang sama (2002 : xx).

Persoalannya adalah, sudah sejauhmanakah media Barat menggunakan asumsi-asumsi tersembunyi dan pendistorsian atas fakta-fakta saat menggambarkan dunia Islam? Bagaimana halnya dengan media massa Nasional, adakah kecenderungan sama dengan media Barat dalam memarjinalkan Islam pada diskursus terorisme dalam liputan peledakan bom di Bali dan Bom JW Marriot? Latar belakang apa yang berada di balik pencitraan negatif atas Islam dalam wacana terorisme ? Adakah kecenderungan media sampai kepada tahap *trial by the press* dalam meliput Islam dalam wacana terorisme? Serangkaian pertanyaan ini telah “menggugah” penulis untuk mengkaji lebih jauh permasalahan ini berdasarkan perspektif-perspektif yang multidimensional.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengingat bahwa persoalan seputar terorisme telah menyebabkan Indonesia menjadi satu-satunya negara yang terkena *travel-ban* (*warning for traveller*), sebab Irak dan Afghanistan pun tidak terkena sangsi ini, padahal ke-dua negara ini berseteru dengan Amerika dalam konflik politik yang terbuka. Kenyataan ini, jelas berdampak negatif terhadap dunia pariwisata khususnya Bali, dan ekonomi Indonesia secara makro, sebab beberapa perusahaan mengancam membekukan asetnya bila Indonesia tidak menindak tegas para pelaku peledakan. Juga simpang siurnya berita-berita yang beredar di dunia Barat dengan informasi-informasi yang menyeramkan tentang jaringan “Jamaah Islamiyah” yang dunia Barat sebut sebagai *Militan Islam in Southeast Asia : Net-Works of Global Terrorism* (Abuza dalam Behrend, 2003 :2), telah menyebabkan citra Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terpuruk. Sebab diyakini banyak pihak melalui kampanye dis-informasi dan kenyataan ditangkap dan diadilinya para terdakwa yang secara kebetulan semuanya beragama Islam semakin meyakinkan bahwa memang benar Indonesia merupakan sarang teroris yang harus diwaspadai dan diawasi oleh pihak keamanan internasional.

Mengingat betapa luasnya kajian dalam wacana seputar terorisme, Islam dan radikalisme, maka perlu kiranya penulis membatasi kajian permasalahan ke dalam sub-sub masalah yang lebih spesifik. Adapun sub-sub masalah itu adalah sebagai berikut :

- (1) Apakah liputan media Barat terhadap jaringan Jamaah Islamiyah dan Ba’asyir yang diyakini media Barat sebagai cabang organisasi Al-Qaidah pasca peledakan bom di Bali, sudah mengarah kepada tindakan *trial by the press* ?
- (2) Apakah terdapat unsur-unsur prasangka agama dan bias ideologis pada wacana seputar Islam dan terorisme di media Barat dan media Nasional?
- (3) Faktor-faktor utama apa sajakah yang menjadi penyebab begitu negatifnya citra Islam dalam wacana terorisme di media massa?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis melalui tulisan ini bermaksud:

- (1) Menelaah sejauhmana media Barat meliput jaringan “Jamaah Islamiyah” dan Ba’asyir dengan berbagai aspeknya pasca peledakan di Bali dan kecenderungan tindakan *trial by the press*.
- (2) Menelusuri muatan-muatan prasangka agama dan bias ideologis pada wacana seputar Islam dan terorisme di media Barat dan media Nasional.
- (3) Menelusuri factor-faktor utama yang menyebabkan pencitraan negatif Islam dalam wacana terorisme di media massa.

2 Pembahasan

2.1 *Trial by the Press* oleh Media Barat dalam peliputan Jamaah Islamiyah dan Ba’asyir pasca peledakan bom Bali

Bila di media massa Indonesia istilah Jamaah Islamiyah mulai populer sejak terjadinya peledakan bom di Bali. Di kalangan media Barat, sejak pemboman WTC 11 September 2001, Jamaah Islamiyah sudah mulai disebut-sebut dalam propaganda media Barat sebagai organisasi yang harus diwaspadai karena diduga akan melakukan teror-teror lanjutan, seperti halnya yang dilakukan Al-Qaida terhadap gedung WTC dan Pentagon, meskipun tentu saja ini masih berupa tuduhan sepihak. Majalah *Time* edisi 30 September 2002, misalnya menurunkan sebuah tulisan berjudul “*Taking The Hard Road*”, dibuka dengan kata-kata yang memojokkan posisi Indonesia :

Indonesia faces

a tough choice : crackdown on extremist and risk Islamic backlash or incur America’s wrath. Juga ditulis : failure by Indonesia to act against Jl or Ba’asyir, US officials say, could then precipitate a series of grave economic sanctions such as refusing aid and voting against assistance from international monetary fund (dalam Adian Husaini, 2002 : 5).

Tidak hanya itu, pasca peledakan bom di WTC dan Pentagon, *Time* sudah menurunkan laporan-laporan yang memojokkan Ba'asyir, (edisi 11 Februari, 1 April, 23 September dan 30 September), menurut Adian Husaini, "pesan dari laporan-laporan tentang Ba'asyir itu sangat gamblang : Abu Bakar Ba'asyir, pemimpin PP Al Mukmin Ngruki Solo, adalah orang berbahaya bagi AS, dan karena itu harus ditangkap dan diperlakukan sebagai "teroris" (dalam *Republika* 2 Oktober 2002 : 5)

Sehingga, tampaknya JI dan Ba'asyir hanya tinggal menunggu momentum saja untuk dijerat dengan pasal-pasal terorisme, sebab 26 Oktober 2002, Dewan Keamanan PBB secara resmi memasukkan JI sebagai kelompok teroris yang ke-88. Tanggal 28 Oktober 2002 pun Ba'asyir ditangkap dengan tuduhan terlibat dalam peledakan bom di Bali. Dalam "Pleidoi" nya, Ba'asyir amat menyesalkan berita-berita yang dilansir oleh media Barat, *virus* berita pemboman teroris tidak hanya ditampilkan oleh *Time*, *Newsweek*, (*CNN*, *AFP*, *Reuters*, dan lain-lain) tetapi juga "ditaklidi" oleh sejumlah media nasional, terutama harian Kompas. Dalam artikel-artikelnya Kompas kentara sekali mendukung kampanye AS tersebut. Misalnya Kompas edisi 11 Februari 2002 halaman muka memuat artikel berjudul "Soal terorisme Internasional Menham Akui belum banyak yang dilakukan". Begitu juga Kompas edisi hari berikutnya (12/2) menulis judul perlu diwaspadai jaringan terorisme di Indonesia (*Media Dakwah*, Dalam Al-Anshari, (2002 : 24).

Uniknya, semua tuduhan-tuduhan dan kesimpulan-kesimpulan tentang eksistensi Jamaah Islamiyah yang "diyakini" media Barat dan juga sebagian media nasional yang dipimpin oleh Ba'asyir, dilakukan hanya berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengakuan-pengakuan pihak tertentu dan bukan bukti-bukti faktual yang mendukung tuduhan-tuduhan itu. Kerangka rujukan media Barat dan sebagian media Nasional tersebut adalah:

- (1) Tuduhan sepihak yang hanya berdasarkan "pengakuan" tokoh siluman Umar Al-Faruq kepada CIA terhadap Abu Bakar Ba'asyir (*Maulani*, 2002 : 22).
- (2) Kecenderungan menjadikan opini sebagai barang bukti material dilakukan media Barat dengan mengutip pernyataan-pernyataan petinggi AS. *International Herald Tribune* misalnya menulis, "*The Bush administration is weighing whether to add him (Ba'asyir pen) to its*

terrorist list for what intelligence officials say is his leadership of militant Islamic network linked to Al-Qaeda (dalam Sihbudi , 2002 : 59).

- (3) Sehari setelah peristiwa teror bom tersebut, dengan serta merta Presiden Amerika Serikat George W Bush, PM Inggris Tony Blair, dan PM Australia John Howard telah menuduh pelaku teror Bom Bali adalah Al-Qaidah dan mitra lokalnya Jamaah Islamiyah. (Djaelani, 2002 : 98).

Tidak hanya itu, pernyataan-pernyataan Agus Dwikarna, Fathurrohman Al-Ghazi pun dirujuk oleh pihak kepolisian dan media massa sebagai “barang bukti” keterlibatan Ba’asyir dan JI atas peledakan bom di Bali. Apalagi jelas tokoh-tokoh yang dianggap bertanggung jawab atas peledakan itu notabene beragama Islam dan sering dikutip media mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang mengandung sentimen agama. Misalnya, “Kami perlu uang untuk berjihad demi kepentingan agama” Kata Imam Samudra saat diperiksa tim investigasi Mabes Polri (Media Indonesia 26/1/01), namun tentu saja ini semua masih perlu dibuktikan kebenarannya (Akaha, 2002 : xiii).

Terhadap fenomena ini, Ibrahim dan Romli mengajukan analisis kritis bahwa : ada kesan kuat media kurang kritis terhadap keterangan atau informasi dari pihak resmi dalam hal ini aparat keamanan.

Tak ayal kemudian Kapolri dan jajarannya mendadak beralih profesi menjadi **juru bicara** para tersangka itu, para tersangka nyaris tidak pernah kita dengar suaranya. Tapi, opininya baru bisa kita ketahui sebagaimana opini yang disampaikan oleh pihak keamanan. Para jurnalis sering mengutip omongan tersangka dari mulut resmi pejabat keamanan bukan langsung dari mulut tersangka (2003 : 84-85).

Pada posisi ini, media Barat dan beberapa media Nasional sudah melakukan **pengadilan oleh media massa** (*trial by the press*). Saat media terjebak kepada kepentingan ideologis atau politik tertentu dengan mengabaikan asas praduga tak bersalah baik terhadap Ba’asyir maupun organisasi Jamaah Islamiyah yang selalu dikaitkan kepadanya. Contoh kongkrit *trial by the press* adalah seperti apa yang dilakukan ABC New online :

(1) ABC News Online merealis 14 Oktober 2003

Jl. a prime terror suspect

Australia has named militant Islamic group Jemaah Islamiyah as a suspect in the Bali terrorist attacks. But until now, very few Australians are likely to have heard of Jl or its leader, Abu Bakar Ba'asyir. The Islamic militant group Jemaah Islamiyah (JI) whom Australia ramed as a suspect in the bombing in Bali, is an Al-Qaeda linked group whose alleged leader lives in Indonesia, despite intense international pressure for his arrest.

Kutipan ini menggambarkan bagaimana tulisan yang dimuat ABC News Online dua hari setelah kejadian peledakan di Bali dengan mencantumkan kata-kata yang secara vulgar menunjuk (menghakimi) Ba'asyir dan JI terlibat dalam Bom Bali dan dirinya terkait dengan jaringan teroris Al Qaeda.

BBC News, 8 Agustus 2003 seakan tidak memperhatikan fakta bahwa polisi Indonesia tidak lagi menjerat Ba'asyir dalam kaitannya dengan peledakan Bom Bali, melainkan pada posisi terpidana dengan tuduhan makar dan usaha-usaha penggulingan pemerintahan Megawati, juga percobaan pembunuhan atas Megawati : 25 hari sebelum putusan dibacakan oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, BBC News masih menulis naskah berita sebagai berikut :

(2). *Indonesia Muslim Militants*

The Muslim militant group jemaah Islamiah which some foreign governments suspect played a part in the deadly bombing of a Bali nightclub, is one of several radical groups in Indonesia.

Jamaah Islamiah

Islamic Defender's front (FPI)

Darul Islam

Laskar Jihad

Governments and some security analysts believe Jemaah Islamiah (JI) as the most likely Indonesian group to have planned the October, 2002 Bali, Bombings as well as more recent attacks

Indonesia Government has linked the group which means "Islamic Community", with Osama Bin Laden's Al-Qaeda network.

Kembali, BBC News pun melakukan (*Trial by the press*) dengan membuat kesimpulan bahwa benar JI bertanggung jawab atas peledakan Bom di Bali sementara keputusan pengadilan atas Ba'asyir sebagai pemimpin JI itu sendiri belum terbukti dan vonis belum dijatuhkan (pengadilan atas Ba'asyir masih berlangsung).

2.2 Prasangka Agama dan Bias Ideologis di media Barat dan Nasional dalam wacana terorisme

Ketika kalangan perumus kebijakan nasional Amerika di Washington menyimpulkan Islam "*is a violent ideology*" yang lebih berbahaya daripada ideologi komunis pasca runtuhnya imperium Uni Soviet pada tahun 1989 (dalam Maulani, 2002 : 13), ini tentu saja dijadikan praanggapan bahkan model mental para jurnalis dalam membahas realitas Islam, apalagi bila dikaitkan dengan fenomena terorisme. Bahkan, pada konteks tertentu telah menjadi "kepercayaan terekspresikan dan menjadi pandangan ekstrim sebagian kecil kolumnis konservatif di Amerika Serikat, tetapi menjadi bagian integral dari ideologi dominan yang akan ditransformasikan dalam kebijakan kongkrit, dimana AS kemudian melakukan penyerangan ke Afghanistan (Van Dijk, 2003 : 8). Ini merujuk pada tulisan seorang kolumnis konservatif Amerika, Charles Krauthammer sehari setelah 11 September 2001 (Tragedi WTC) dalam tulisan yang dimuat *Washington Post*, Krauthammer menyebut Islam Radikal, tepatnya organisasi Osama bin Laden yang bermarkas di Afganistan bertanggung jawab atas serangan itu.

Pada tulisan tersebut, Van Dijk (2003) juga mencermati bahwa Krauthammer menggunakan fakta-fakta yang hiperbolis yang digunakan untuk mendeskripsikan pihak musuh, seperti dengan menyebut, "siapa pelatih kader bunuh diri yang fanatis lainnya, yang menyambut kematian mereka dengan penuh suka cita?" (2003 : 13). Ini adalah ungkapan-ungkapan yang penuh prasangka agama sebagaimana keyakinan umum di Barat bahwa, "*in the fantasy ideology of radical Islam, suicide is not a means to an end but an end in it self. Seen through the distorting prism of radical Islam, the act of suicide is transformed into that of martyrdom-martyrdrom in all its transcendent glory and accompanied by the that religious panoply of magical powers tradition has always assigned to martyrdom* (Lee Harris, 2003 : 14). Padahal konsep kesyahidan

(martyrdom) dalam Islam adalah konsep yang umum, tidak hanya dianut oleh mereka yang menyebut atau disebut kelompok Islam Radikal.

Penggunaan bahasa-bahasa yang bombatis dan hiperbol dalam mendeskripsikan Islam, seakan hal biasa dalam kamus pers Barat, kata-kata seperti, “jiwa-jiwa binatang”, salah satu istilah yang muncul dalam tulisan Krauthammer, atau istilah “Great Satan evildors” dalam tulisan Lee Harris digunakan untuk menyebut kelompok Islam radikal yang selalu diasosiasikan dengan organisasi Al-Qaeda. Tentu saja, sangat mudah ditebak, begitu Ba’asyir sempat dijadikan tersangka pada kasus peledakan di Bali dan kepemimpinannya atas jaringan teroris Asia Tenggara Jamaah Islamiyah, logika yang sama juga digunakan melalui kata-kata yang “menyeramkan”, dalam menggambarkan Ba’asyir, Jamaah Islamiyah, dan Muslim Indonesia di media Barat dan sebagian media Nasional pasca peledakan bom di Bali.

Bias-bias ideologis (anti Islam Radikal) dan prasangka agama ini pada gilirannya juga menciptakan muatan-muatan berita yang bernada Islamophobia. Islamophobia sebagai bentuk rasisme begitu “subur” mengambil posisi dalam pemberitaan juga di media nasional, majalah berita Tempo edisi 28 Oktober-2 November 2003 misalnya menulis :

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa Jamaah Islamiyah bukanlah kelompok yang homogen, keragamannya begitu luas dan bagian yang boleh disebut bersemangat teroris sangatlah minoritas jumlahnya. Karena itu, pemerintah Indonesia seharusnya tidak mendukung dimasukkannya Jamaah Islamiyah ke dalam daftar teroris dunia sesederhana seperti yang dilakukan saat ini. Sebagai negara dengan komunitas Islam terbesar di dunia, pemerintah Indonesia seharusnya menyumbangkan definisi yang terinci tentang kelompok Jamaah Islamiyah seperti apa yang patut digolongkan sebagai teroris internasional (dalam Ruhyanto, 2002 : 45).

Tulisan ini jelas sekali begitu “bersemangat” mengakui keberadaan teroris di Indonesia dan itu adalah kelompok yang tergolong Jamaah Islamiyah tertentu yang memiliki semangat terorisme. Kesimpulan yang dirumuskan penulisnya setelah memaparkan sikap-sikap revolusioner sebagian Santri Pondok Pesantren Ngruki, jelas bernada Islamophobia, bahwa memang benar di antara mereka ada yang bersemangat teroris dan

sehingga hanya perlu dipertegas dan dipersempit lagi, Jamaah Islamiyah yang termasuk teroris di antara mereka. Sekali lagi, tulisan ini cukup “gegabah” mengambil kesimpulan, sementara benar tidaknya Jamaah Islamiyah terlibat dalam kasus-kasus peledakan masih harus dibuktikan di pengadilan. Sebab, menurut rumusan Courtesy of Virginia Commonwealth University (2003), tujuh pelanggaran atas obyektivitas media yang menyebabkan bias itu adalah, (1) Definisi dan terminologi yang menyesatkan, (2) Pelaporan yang tidak seimbang, (3) Opini-opini tersembunyi yang dianggap sebagai berita, (4) Ketidaktepatan konteks, (5) Kelalaian menyeleksi, (6) Menggunakan fakta-fakta yang benar untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang tidak tepat, (7) Distorsi fakta-fakta.

Pada konteks ini, media massa secara sadar atau tidak sadar mengesankan tindakan radikal yang dilakukan beberapa orang yang kebetulan beragama Islam sebagai radikalisme Islam itu sendiri sebagai agama. Gugatan bahwa muatan media massa yang terjebak dalam propaganda pers Barat yang bias ideologis dan penuh prasangka agama pun diutarakan oleh Adian Husaini, Harian Umum Kompas dalam salah satu tajuknya, juga sudah terjebak ke dalam propaganda terorisme oleh AS, dengan “mengamini” begitu saja ungkapan para pejabat AS, bahwa tragedi 11 September 2001 adalah suatu serangan teroris dan bukan merupakan hasil “konspirasi” unsur-unsur di dalam negeri AS sendiri (dalam Kompas, 11 Juli 2002 : 5).

Gugatan atas ketimpangan informasi media terhadap Islam pun dilakukan oleh Jan Abid Ullah, dalam tulisannya berjudul, “Bias Upon Bias Upon Bias”, Jan mengemukakan bahwa :

Nyaris semua halaman depan media Barat bermuatan bias anti-Islam, dan bias ini secara sederhana dibuktikan melalui kontroversi kepercayaan-kepercayaan Islam dan masyarakatnya. Para analis politik Amerika sempurna sekali secara kolektif mengabaikan fakta-fakta, saat dengan suara bulat menentang kebenaran normatif dan standar pendekatan mereka dalam membuktikan Islam sebagai musuh bagi pihak Barat. Kesempurnaan atas kebohongan mereka tampak pada fakta bahwa mereka memperoleh informasi-informasi tentang Islam tanpa membaca buku atau artikel secara menyeluruh, melainkan hanya dengan membaca *headlines-headlinesnya* saja. Hal ini tampak

juga pada pidato-pidato mereka, dimana kebohongan secara ekonomis dilakukan melalui kata-kata untuk mendiskreditkan orang Islam dan agama mereka, yang secara gemilang seperti dilakukan pada masa sekarang ini. Dan merupakan tragedy sepanjang sejarah kemanusiaan (disarikan dari tulisan Jan Abid Ullah, 2002 :1).

Semangat anti-Islam dan ulasan-ulasan yang penuh prasangka agama inipun menurut Edward Said sudah berlangsung lama di Barat. Tahun 1995 Daniel Pipes, ideolog yang menurut Said merupakan salah seorang yang anti- Muslim, menulis artikel yang dimuat “*The National Interest*” dengan judul *There are No Moderates : Dealing with Fundamentalist Islam*, menulis:

Meskipun Islam fundamentalis berbeda seluk beluknya dengan ideologi-ideologi utopian lainnya ia sangat mirip dengan mereka dalam hal jangkauan dan ambisi. Seperti halnya komunisme dan fasisme, Islam menawarkan ideologi baris depan; suatu susunan rencana lengkap untuk memperbaiki kualitas manusia baru dan menciptakan suatu masyarakat baru: kendali sepenuhnya atas masyarakat tersebut; dan pembinaan kader-kader yang siap, dan bahkan sangat ingin, untuk menumpahkan darah (2002 : xxiii).

Idiom-idiom bernada kekerasan pun begitu melekat di media Barat saat membahas tragedi WTC dengan korban terbesar dan tragedi bom Bali dengan korban kedua terbesar pada abad ini. Pelaku serangan paling keji sepanjang sejarah terorisme ini semuanya ditimpakan kepada kalangan Islam. Para jurnalis, penulis ahli di media massa pun sering mencampuradukan antara pengetahuan, fakta, dan opini ideologisnya dalam mengulas dan mendefinisikan terorisme. Hal ini menurut Deddy Mulyana tidak aneh mengingat, “lewat narasinya, surat kabar menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia, siapa pahlawan dan siapa penjahat; apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat; apa yang layak dan apa yang tidak layak untuk dilakukan seorang pemimpin, tindakan apa yang disebut perjuangan (demi membela kebenaran dan keadilan) dan pemberontakan atau terorisme (dalam Eriyanto, 2002 : x).

Meskipun demikian, menurut Althusser bias berita di media adalah hal yang wajar terjadi karena media tidak berada di ruang hampa. Menurutnya, “media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang

sarat dengan berbagai kepentingan konflik dan fakta yang kompleks dan beragam (dalam Sobur, 2001 : 30). Sehingga kandungan unsur bias dalam media merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh media, meski derajatnya berbeda-beda. Artinya ada media dengan derajat bias yang rendah sehingga cenderung obyektif namun ada juga media dengan derajat bias yang amat tinggi, sehingga menurut Al-Zastrow, “berita dan analisis yang disajikan justru berbeda jauh atau bahkan berseberangan dengan fakta sebenarnya (dalam Sobur, 2002 : 35).

Bias Ideologis (Anti-Islam radikal), bahkan anti Islam secara keseluruhan sudah begitu “kental” saat wacana terorisme mengemuka di media massa. Tingginya derajat bias media inipun sudah berlangsung lama dalam agenda media pada diskursus terorisme. Stigmatisasi terhadap Islam sebagai agama bahkan sudah terjadi sejak polemik kebudayaan tahun 1935-an dan terus berlanjut, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Melalui publikasi informasi yang dikuasai Barat, citra negatif agama Islam dan masyarakat penganutnya *diblow-up* terus-menerus, “Islam digambarkan sebagai agama yang mendorong terorisme, Islam digambarkan sebagai agama yang menganjurkan cara kekerasan, Islam digambarkan sebagai agama yang mementingkan akhirat sehingga tidak peduli pada persoalan duniawi” (Panuju, 2002 : 100). Sebagaimana digambarkan oleh Daniel Pipes, atau konsep kesyahidan yang dibahas versi Lee Harris.

Menurut Ahmad Shafaat (1986), ada dua faktor yang cukup unik yang menyebabkan begitu “kentalnya” muatan media yang bias terhadap Islam dan Muslim. Dua Faktor tersebut adalah :

1. Islam Timur Tengah digambarkan sebagai tantangan bagi pihak Kristen Eropa dalam hal Sains, Kekuasaan, dan Budaya. Tetapi ironisnya, sekalipun di dalam ketiga aspek tersebut pihak Barat sudah jauh menandingi Dunia Islam, faktanya masih banyak juga posisi Islam di Timur Tengah ini menimbulkan kebencian di pihak Barat. Juga kenyataan betapa kuatnya sikap prasangka agama berkembang dan itu banyak ditampilkan melalui media yang menyerang Islam dan Muslim.
2. Kenyataan lain adalah konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina, dan kenyataan bahwa tanah Palestina menjadi bagian dari Arab dan Dunia Muslim, menyebabkan berbagai kalangan yang memiliki kepentingan atas Palestina, menggunakan kekuatan media untuk menggambarkan citra

negatif atas Islam dan kehidupan Umat Islam di Barat (disarikan dari tulisan Shafaat Ahmad, 1986 : 2).

2.3 Faktor-faktor Penyebab Citra Negatif Islam dalam Wacana Terorisme.

Hasil Riset Media Watch Eropa yang laporannya ditulis oleh Chief Editornya Bashy Quraishy menunjukkan bahwa :

The press and internet media material, I went through from different countries between 12 th September to 12 th Oct 2001. I could see that the whole western media used text, pictures and terminology which did aim at painting Islam as barbarian, fanatic and uncivilized. Recently, I also made a survey of Danish media's coverage of religion in Denmark. Over a 3 months period from 15 th August, 6 National newspaper and national TV channel were research 75% of media coverage was about Islam and nearly 60% of the material was negative stories (2001 : 6).

Melalui data inipun Bashy Quraishy ingin menunjukkan betapa dalamnya media memiliki kontribusi dalam membangun citra negatif Muslim dan Islam pada gilirannya. Betapa langka unsur-unsur objektivitas saat media dihadapkan pada wacana terorisme dari masa ke masa, diskursus terorisme selalu mengukuhkan satu kesimpulan tunggal “pasti kelompok Islam Radikal” pelakunya.

Blow-up yang terus menerus tentang organisasi Jamaah Islamiyah dan relasinya dengan Ba'asyirpun secara simultan berlangsung di media Barat maupun nasional atas wacana terorisme. Penggambaran negatif atas Ba'asyir sebagai representasi “Muslim Radikal” menurut kuasa hukumnya. Adnan Buyung Nasution sudah pada taraf berlebihan. Adnan menuturkan “Ba'asyir digambarkan sangat berbahaya karena telah menyuruh merestui atau setidaknya menyetujui adanya berbagai aksi kekerasan dan pengeboman di sejumlah tempat di tanah air, termasuk yang menimpa gereja-gereja pada malam Natal tahun 2000. Tuduhan yang paling menyeramkan adalah merencanakan pembunuhan terhadap Wakil Presiden (saat itu) Megawati” (Dalam Pikiran Rakyat, 1 Mei 2003). Penggambaran sosok Ba'asyir seperti ini dilakukan oleh media masa secara terus-menerus dan sistematis

membangun opini yang menyeramkan tentang Ba'asyir dan Jamaah Islamiyah.

Sementara itu, Tim Behrend, (dosen senior studi Indonesia dan Asia di University of Auckland, New Zealand), dalam hasil risetnya menuliskan :

Berdasarkan peninjauan langsung ini, (maksudnya 3 minggu bertemu dan mewawancarai sejumlah individu yang terkait langsung dengan politik “Islam garis keras” di Indonesia), dan meskipun klaim berbeda dari para ahli terorisme internasional seperti Rohan Guranatna saya tidak percaya bahwa ada elemen-elemen “teroris” langsung dalam kehidupan Ba'asyir, pekerjaannya atau pesan-pesannya, tanpa mempersoalkan bagaimana istilah “licik” ini dibuat. Juga tidak bisa dikatakan berdasarkan rekaman publik dan interview yang ekstensif, bahwa ia adalah seorang revolusioner “Islam facist”, memakai istilah Cristopher Hitchen, atau bahwa ia berkhutbah menggulingkan pemerintah dan menggantinya dengan sebuah negara Super Islam Raya Asia Tenggara, meskipun image ini secara terus-menerus didengungkan di media. Ia tidak menganjurkan kepada publik politik kekerasan atau konvensi kekuatan terhadap non-Muslim, kenyataannya dia secara terbuka berkhutbah kepada (orang-orang yang disebut) ekstrimis ini, baik melalui media komersial maupun melalui media bawah tanah (dalam Awwas Irfan Suryahardi, 2003 : 75-76).

Tidak mengherankan, bila sejak eksistensi organisasi Jamaah Islamiyah diakui keberadaannya secara terbuka oleh Pemerintah Indonesia melalui pernyataan-pernyataan Kapolri, Menhankam, dan kenyataan disahkannya Undang-undang terorisme, telah menempatkan Indonesia menjadi satu-satunya negara yang memperoleh travel-ban (larangan bepergian), apalagi dengan bom susulan yang menimpa Hotel JW Marriot. Dua pemboman yang sangat “menggemparkan” inipun menjadi momentum bagi media Barat dalam mengukuhkan citra negatif kelompok “Islam Radikal” di Indonesia, demikian juga halnya bagi sebagian media di Indonesia. Terlebih, semua tersangka beragama Islam, juga tinggal di Pondok Pesatren Ngruki atau setidaknya pernah mengenal Ba'asyir sebelumnya, berdasarkan pengakuan para tersangka itu.

Bahkan, Metro TV pada tanggal 15 September 2003, dengan “berani”nya masih “mengupas habis-habisan” eksistensi Jamaah Islamiyah di Indonesia, tiga belas hari setelah putusan pengadilan atas Ba'asyir

dijatuhkan untuk gugatan pidana makar, dan bukan keterlibatannya di Jamaah Islamiyah. atau pemboman di Bali. Pengadilan Jakarta Pusat juga menyatakan bahwa tidak cukup bukti kepemimpinan Ba'asyir di organisasi tersebut. Meskipun demikian, eksistensi Jamaah Islamiyah tetap diakui keberadaannya oleh pengadilan, dan inilah yang dijadikan peluang oleh beberapa media untuk juga masih "rajin" memblow-up Jamaah Islamiyah, sebagai kelompok Islam garis keras (Islam Radikal), dengan kegiatan-kegiatan kemiliteran mereka, meski keautentikan dan validitas data serta fakta itu sendiri masih harus dibuktikan kebenarannya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab citra negatif yang melekat pada Islam di media dalam relasinya dengan wacana terorisme. Tentu saja, ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya, namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas dua faktor utama yang telah begitu lama memarjinalkan Islam dalam wacana terorisme.

2.3.1 Kepercayaan yang dimiliki para pakar dan kalangan media Barat pada konsepsi "Clash of civilization"

Sebenarnya, dari begitu banyak hasil riset terdapat bukti, sebagaimana ditulis Bashy Quraishy dalam tulisannya tentang rasisme, bahwa ada banyak sikap rasisme anti-Arab dan rasisme anti-Islam yang cukup luas di Barat (Eropa dan Amerika Serikat). Begitu juga hasil riset Teun A. van Dijk, namun yang mengagetkan adalah semakin meluasnya sikap anti-Islam ini pasca tragedi WTC. Mengutip kata-kata Noam Chomsky, "ini adalah semacam bentuk rasisme terakhir yang sah, sah dalam arti bahwa Anda tidak harus menyangkalnya. Namun saya tidak berpikir bahwa itu meningkat setelah 11 September" (2003 : 132), mengomentari rasisme anti-Arab dan anti-Islam yang begitu meningkat dalam skala yang sangat luas di kalangan masyarakat Barat.

Gambaran publik Barat tentang Islam, banyak ditemukan dan mulai dikonfrontasikan dengan "Barat" sejak kenaikan harga minyak OPEC di awal tahun 1974. Mengapa begitu? menurut Edward W. Said sebelum itu "Islam hampir tak dikenal, baik dalam budaya maupun dalam media massa" (2002 : 50). Namun sejak itu, diskursus Islam dalam berbagai aspeknya mulai mewarnai media Barat. Konsep-konsep dunia Islam mulai menjadi

tema utama, namun yang tidak terelakkan adalah pandangan-pandangan pada diskursus itu didominasi oleh pemikir-pemikir kalangan liberal-kiri yang memaparkan Islam melalui aspek kekerasan, fanatisme, dan kelalimannya selama berabad-abad seperti yang ditulis oleh Moynihan dan Tucher pada masa itu.

Puncak dari kecenderungan inipun menurut Said, dirumuskan oleh Samuel P. Huntington, dalam sebuah artikel edisi musim semi di *Foreign Affair* pada tahun 1993 dengan judul “*the clash of civilization?*” dimana veteran pejuang ini mengutarakan pandangannya tentang bentuk baru dari konflik pasca-Perang Dingin (2003 : 59). Hal ini dinyatakannya dengan penuh keyakinan bahwa telah terjadi benturan peradaban, sembilan atau sepuluh diantaranya, dan yang paling berbahaya bagi dunia Barat adalah Islam. Sekalipun rumusan ini menurut Said bukanlah hal yang orisinal dari Huntington melainkan “perampasan” dari salah satu tulisan Bernard Lewis yang berjudul “*The Roots of Muslim Rage*”, dimana Lewis mengembangkan tesis yang begitu berani, bahwa Islam (dia tidak begitu spesifik dalam hal ini). Marah terhadap modernitas itu sendiri. Uniknya, dari “omong kosong”: (meminjam kata-kata Said) Huntington yang tendensius ini sejumlah besar pembaca begitu terpengaruh oleh ide pemikiran pada artikel ini.

Publik pun semakin percaya dengan argumen Huntington, terlebih dengan rumusan tesisnya saat Huntington mengaitkan Islam dengan konsep-konsep yang dijunjung tinggi oleh orang Barat seperti demokrasi, liberalisasi, Hak Asasi Manusia. Menurut Huntington, “prinsip-prinsip demokrasi seperti individualisme, liberalisme, konstitusionalisme, hak asasi manusia, kesetaraan, pasar bebas dan penegakan hukum tak bakal bisa diterima oleh selain Barat” (dalam Panuju, 2002 : 100) sehingga mudah dipahami bila sejak itu, terjadi hiper-realitas (*hiper-reality*) terhadap informasi Islam di media Barat banyak hal-hal positif dan potensial progresif dari dunia Islam tidak diekspose, sementara hal yang kecil ter-*blow-up* menjadi stigma yang besar dan mendalam.

Zackary Karabell (dalam *World Policy Journal*, musim panas 1995) menulis secara kritis tentang kerugian yang ditimbulkan oleh pemberitaan klise tentang Islam di media sebagaimana di kutip Edward Said, Karabell berpendapat bahwa :

Media umum katanya dengan tepat, telah dipenuhi citra-citra negatif tentang Islam, “Coba tanyakan kepada para mahasiswa dari Universitas terkemuka dari manapun apa yang mereka pikirkan ketika kata “Muslim” disebutkan. Respon mereka pastilah hal yang sama : memanggul senapan, berjenggot, teroris fanatik yang berkeras menghancurkan musuh besar, yaitu Amerika Serikat. Karabell mencatat, misalnya bahwa 20/20, sebuah program berita yang prestisius dan terkenal dari stasiun BBC, menyiarkan beberapa segmen yang membahas Islam sebagai suatu agama pembasmi yang menamai diri mereka sebagai serdadu-serdadu Tuhan; Frontline mensponsori sebuah penyelidikan untuk menegarai teroris Muslim di seluruh Dunia (dalam Said, 2002 : xxxiv).

Wacana ini menurut Fatwa telah menempatkan Islam dan khususnya “Islam politik” sebagai “kelompok fundamentalis anti demokrasi” (1999 : 241). Tentu saja, sangat mudah ditebak, dengan kerangka pemikiran seperti ini, masyarakat Barat kemudian mengira dan menyimpulkan bahwa agama Islam memang mengandung muatan-muatan kekejian dan kekerasan sebagaimana disimpulkan dan ditulis di media-media Barat. Sehingga jalan kekerasanlah yang akan ditempuh orang Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya, dan bukan jalan negosiasi, kompromi, atau jalan-jalan lain yang sesuai dengan asas demokrasi.

Meskipun demikian, banyak juga bermunculan kontraargumen baik dikalangan ahli Barat dan Muslim sendiri yang menolak validitas logika pada argumen Huntington ini. Golongan yang kontraargumen ini menuduh Huntington telah melakukan, “*Sweeping generalizations* dan *gross simplifications*, simplifikasi berlebih-lebihan terhadap dinamika hubungan Islam-Barat. Padahal, hubungan diantara kedua dunia ini tidaklah sesederhana yang dipersepsikan Huntington, tetapi sebaliknya sangat kompleks dan *multi-faceted* di masa lalu, apalagi masa kini” (Samsul Arifin, 2001 : 138). Simplifikasi pemikiran ini juga yang banyak berkembang di kalangan Barat melalui ulasan-ulasan media pada umumnya, saat membahas pelaku pemboman WTC dan Bali. Dramatisasi atas “perang” yang dikobarkan oleh pihak Islam melalui gerakan “bom bunuh diri”, yang diklaim Barat hanya akan dilakukan orang-orang Islam. Padahal dalam terminologi agama-agama lainpun sebagaimana diungkapkan Edward Said, terdapat istilah-istilah fundamentalisme, radikalisme, dan ekstrimisme.

Bahkan, konsep kesyahidan juga nampaknya bukan monopoli umat Islam sekalipun tentunya dalam konteks yang berbeda, seperti gerakan “bunuh diri” yang sering dilakukan oleh gerakan separatis Macan Tamil yang berlandaskan agama Hindu. Mengutip kata-kata Sheikh Arif Abdul Husyan berkenaan dengan “*global Islam-phobia*”, menurutnya, “*is was wrong to tarnish Islam because of the actions of individual Muslims*” (sesuatu yang salah dan menodai Islam saat mengaitkan tindakan individu yang kebetulan beragama Islam dan Islam itu sendiri sebagai agama dalam (Waihenya dan Kimemia, 2002 :1).

2.3.2 Hegemoni AS dalam Wacana Terorisme

Menurut James Lull, “Hegemoni adalah kekuasaan atau dominasi yang dipegang oleh kelompok sosial terhadap kelompok-kelompok sosial yang lain” (1998 : 33). Hal ini mengacu pada “saling ketergantungan asimetris” dalam hubungan politik–ekonomi–budaya di antara dan di kalangan negara-negara kebangsaan (Straubhaar dalam Lull, 1998 : 3). Hubungan yang mengandung perbedaan ini dapat juga terjadi pada kelas-kelas sosial yang ada pada suatu bangsa. Sehingga hegemoni dapat bersifat internal atau eksternal antar bangsa dan di dalam suatu bangsa ketika terjadi pola dominasi dan subordinasi dalam relasi yang dibangun oleh struktur kekuasaan. Karenanya, hegemoni bukan hanya kekuasaan itu sendiri, tetapi juga merupakan metode untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan.

Bila konsep hegemoni ini diterapkan di media atau dalam kancan ruang publik (*public Sphere*) maka upaya-upaya merebut dan mempertahankan kekuasaan di wilayah inipun dipandang sebagai hegemoni. Oleh karena itu, menurut Antonio Gramsci media pada posisi ini, “bisa menjadi sarana penyebaran ideology penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik” (dalam Sobur, 2001 : 30). Pada gilirannya, media dalam hal ini dijadikan sarana oleh satu kelompok (atau bangsa, bila hegemoni itu berlangsung dalam wilayah antar bangsa) untuk mengukuhkan posisinya dan memarjinalkan kelompok atau bangsa lain.

Sekalipun demikian, proses penggambaran yang negatif terhadap kelompok yang didominasi dalam suatu wacana tidak berlangsung melalui proses yang represif. Menurut Foucault, “strategi” kuasa tidak bekerja melalui penindasan, melainkan melalui normalisasi dan regulasi,

menghukum dan membentuk publik yang disiplin (dalam Eriyanto, 2001 : 67). Apa yang dipandang salah, benar, baik, atau buruk dikukuhkan melalui berbagai regulasi, bila menyangkut wacana terorisme, hegemoni Amerika Serikat pun diwujudkan dalam sidang Dewan Keamanan PBB 26 Oktober 2002 yang secara resmi memasukkan JI (Jamaah Islamiyah) sebagai kelompok teroris yang ke-88. Resolusi DK PBB No. 1267 itu didukung sepenuhnya oleh semua negara anggotanya. Disusul kemudian oleh kebijakan pemerintah Indonesia yang mengeluarkan Perppu No. 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme pada tanggal 19 Oktober 2002. Melalui Resolusi PBB dan UU terorisme No 1 tahun 2002, Pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat mempraktekkan hegemoninya dalam upaya melegitimasi penangkapan atas pelaku pemboman tragedi WTC dan Bali.

Tidak hanya itu, wacana yang berkembang di media massa Barat dan Nasional pun serempak mendefinisikan teroris tersebut adalah Kelompok Islam Garis keras (JI) yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir untuk wilayah Asia Tenggara serta menginduk kepada organisasi Al-Qaeda pimpinan Osama Bin Laden. Ini merupakan contoh kongkrit, praktek nyata hegemoni saat, "ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah" (Eriyanto, 2001 : 104). Inilah bahayanya hegemoni, karena pada titik tertentu media menjadi alat menyebarkan ideologi dominan dan upaya-upaya menanamkannya ke dalam benak khalayak sehingga akhirnya menjadi konsensus bersama. Dalam hal terorisme di Bali, konsensus itu adalah bahwa benar JI berada di balik skenario peledakan Bom Bali dan semua pelakunya memang terkait dengan organisasi Islam yang dianggap berhaluan "keras" ini.

Media massa pada posisi ini telah menjadi instrumen kekuasaan, dalam pandangan Yasraf Amir Piliang hal ini juga yang menyebabkan "media massa sering dituduh tak lebih dari aparatus hegemoni (*hegemonic apparatus*) sebuah sistem kekuasaan, ketika ia menyampaikan informasi (atau versi informasi) sesuai dengan kepentingan kekuasaan" (dalam Panuju, 2002 : 44). Pada situasi seperti ini, distorsi media komunikasi menjadi sebuah keniscayaan sehingga tidak mengherankan dalam mengukuhkan hegemoninya sebagai sang Adikuasa (meminjam istilah Jalaluddin Rakhmat) atau *super power* (istilah Huntington) untuk menjuluki Amerika Serikat,

menuntut struktur dunia yang unipolar. Serba seragam dan terpusat, pada kehendak satu kekuasaan yaitu dominasi Amerika Serikat, Jalaluddin Rakhmat jauh-jauh hari sudah mengingatkan bahwa, sistem ideologi Amerika adalah, “sistem yang merekayasa kesepakatan dengan menciptakan kata-kata muluk, lalu memberikan maknanya sesuai dengan kehendak sang Adikuasa” (1998 : 50).

Begitu pula dalam wacana terorisme, media Barat yang didominasi media Amerika, melalui hegemoninya telah berhasil membangun wacana terorisme yang melekat di dalamnya keterlibatan Islam radikal sebagai pelaku tunggal atas serangan-serangan teroris ke gedung WTC dan Pentagon juga di Bali dan terakhir yang menimpa hotel JW Marriot Jakarta. Tidak hanya itu, media nasionalpun melakukan hal yang sama, cenderung dikuasai oleh hegemoni Barat juga telah menggiring khalayak kepada wacana tunggal atas pelaku peledakan-peledakan tersebut, yaitu organisasi Jamaah Islamiyah dengan *memblow-up* terus-menerus dan “habis-habisan” khalayak pun digiring pada suatu pemahaman bahwa bila ada peledakan pasti pelakunya adalah orang Islam Radikal. Sehingga tepat sekali apa yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat dalam menggambarkan sikap media nasional selama ini,” kita ternyata berbaris rapi di belakang media Barat menjajakan pandangan dunia mereka. Apa yang dianggap penting oleh Barat dipandang penting juga oleh kita” (1998 : 9).

Dengan logika yang sama, media massa Indonesia pun begitu juga sikapnya dalam menjajakan pandangan dunia tentang terorisme, patuh dan tunduk kepada hegemoni media Barat yang sarat dengan bias ideologis (anti-Islam) dan prasangka agama dalam meliput berbagai kejadian tragedi kemanusiaan mulai dari pemboman gedung WTC, Bali, sampai Bom Marriot. Terlepas dari benar tidaknya Organisasi Al-Qaidah yang dipimpin Osama Bin Laden dan jaringan organisasi Jamaah Islamiyah terbukti terlibat atau tidaknya, atas peristiwa-peristiwa yang mengandung muatan terorisme, wacana hegemonik yang memarjinalkan Islam, kelompok Islam atau kelompok Islam radikal telah menjadi wacana yang padat dengan informasi-informasi yang mengandung distorsi dalam menggambarkan Islam sebagai agama, dan Muslim sebagai pemeluknya.

3 Penutup

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan serta rumusan masalah yang ingin dijawab melalui tulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Kecenderungan *trial by the press* telah dilakukan oleh media Barat dan media Nasional dalam meliput Organisasi Islam Jamaah dan Abu Bakar Ba'asyir pasca peledakan Bom Bali.
- (2) Prasangka agama dan bias ideologis (anti-Islam) di media Barat dan media Nasional sudah mencapai derajat bias yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa analisis isi berita dan tulisan di media massa dalam mengulas peledakan bom WTC, Pentagon, Bali, dan JW Marriot yang secara sadar atau tidak sadar penuh dengan unsur-unsur Islamophobia.
- (3) Ada dua faktor penting yang menjadi penyebab terbangunnya citra negatif Islam dalam wacana terorisme. Pertama, keyakinan yang berkembang di Barat atas, "Benturan Peradaban" sebagaimana dirumuskan oleh Huntington, yang juga cenderung diikuti oleh sebagian media massa Indonesia dalam membahas wacana terorisme. Kedua, Hegemoni AS melalui kampanye dis-informasi dan berbagai pendistorsian fakta atas relasi Islam dan terorisme. Sekali lagi, wacana hegemonik ini juga yang disosialisasikan oleh media massa Indonesia dalam menelusuri pelaku dibalik pemboman di Bali dan JW Marriot Jakarta.

3.2 Rekomendasi

- (1) Mengenai *Trial by the Press*
Hendaknya media massa Barat menjadi lebih kritis terhadap keterangan atau informasi-informasi yang bersumber dari pihak resmi dalam hal ini aparat keamanan. Pemberitaan yang seimbang juga harus menjadi pusat perhatian para jurnalis dalam menyajikan data dan fakta peledakan WTC dan Bom Bali juga pemboman Marriot, agar tidak menimbulkan proses pra-peradilan di luar pengadilan. Sebab sampai saat ini, khususnya pelaku tragedi WTC dan Pentagon masih belum terbukti, sekalipun di media massa selalu tuduhan-tuduhan itu ditujukan kepada

Osamah Bin Laden dan organisasi Al-Qaidahnya. Juga kenyataan bahwa Ba'asyir *diblow-up* media massa sebagai “sutradara” di balik penyerangan di Bali, dan ternyata kemudian di pengadilan, tuduhan-tuduhan itu tidak terbukti.

- (2) Sekalipun bias media adalah hal yang tidak dapat dihindari oleh media, namun sudah seharusnya para jurnalis menjunjung tinggi netralitas dalam setiap liputannya. Para jurnalis juga sebaiknya tidak mencampuradukkan antara kepercayaan ideologis, praanggapan, pengetahuan, dengan opini di dalam karya jurnalistiknya. Sehingga khalayak benar-benar memperoleh fakta-fakta yang cukup obyektif dan berimbang.
- (3) Guna meminimalisir hegemonik wacana yang dikuasai oleh media Barat dalam wacana terorisme, kiranya perlu para praktisi media membangun wacana alternatif yang akan membangun diskursus terorisme ke arah debat dan kemungkinan-kemungkinan lain selain Islam radikal dan Islam. Juga tugas media nasional dalam wacana terorisme, meluruskan ketimpangan-ketimpangan perspektif pada wacana hegemonik atas relasi Islam dan terorisme di media Barat. Juga kiranya media perlu menelusuri kemungkinan-kemungkinan lain dan “membongkar” fakta dan informasi yang berbeda dari kecenderungan *mainstream* yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC News Online. *Jl a prime terror suspec*. edisi 14 Oktober 2002.
- Al-Anshari Fauzan. 2002. *Saya Teroris? (sebuah “pleido”)*. Jakarta Republika.
- AM Fatwa, dkk. 1999. *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia.*, Bandung Pustaka Hidayah.
- Arifin, Samsul. 2001. *Teroris Serang Islam: Babak Baru Benturan Barat Islam*. Bandung, Pustaka Hidayah.

- Awwaz, Irfan Suryahardi. 2003. *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyi*. Yogyakarta, Wihdah Press.
- BBC News, *Indonesia's Muslim Militants*, edisi 8 Agustus 2002. <http://www.bbc.net.au/file??D.BBC%20NEWS29%eme.htm>
- Behrend, Tim. 2003. *Reading Past The Myth : Public Teaching of Abu Bakar Ba'asyir*. New Zealand Herald, 11 February 2003.
- Courtesy of Virginia Commonwealth University. 2003. *What is Bias ?*. <http://www.Courtesyofaish.com>
- Deflem, Mathieu. 1995. *The Globalization of Heartland Terror: International Dimensions of the Oklahoma City Bombing*. <http://www.cla.cs.edu/socy/faculty/deflem/zokla.htm>.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, LKIS.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta, LKIS.
- Harris, Lee. 2003. *Al-Qaeda's Fantasy Ideology*, <http://www.policyreview.org/AUG02/Harrisprint.html>.
- Husaini, Adian. 2002. *Doktrin Ofensif AS, Gejala Paranoid*, Kompas, 11 Juli 2002. hal 15.
- Husaini, Adian. 2002. *Antara Ba'asyir dan Sharon*. Republika edisi 2 Oktober 2002 : 5.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Romli Asep Syamsul. 2003. *Kontroversi Ba'asyir : Jihad Melawan Opini "Fitnah" Global*. Bandung. Nuansa.
- Kompas, Edisi 27 September 2003. *Penahanan Empat Tersangka Aksi Teror Ditangguhkan: Dubes Australia; Islam bukan Teroris*.
- Lull, James. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Maulani, Sihbudi, Djaelani, Akaha, dkk. 2002. *Terorisme dan konspirasi Anti-Islam*. Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.

- Noam, Chomsky. 2003. *Power and Terror : Perbincangan Pasca Tragedi WTC 11 September 200: Menguak Terorisme Amerika Serikat di Dunia*. Yogyakarta, IKON.
- Pikiran Rakyat Edisi 3 September 2003. *Pengadilan Akui Eksistensi Jamaah Islamiyah : Dipidana Empat Tahun Ba'asyir Ajukan Banding*.
- Panuju, Redi. 2002. *Relasi kuasa : Pertarungan Memenangkan Opini Publik dan Peran dalam Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Quraishy, Bashy. 2001. *Islam in the Western Media; Lecture given at the European Multicultural Media Conference*. Turku, Finland, 11-14 Oktober 2001.
- Raimondo, Justin. 2001. "Islamofacism" the new Bogeyman : Daniel Pipes and the new inquisition, <http://www.Antiwar.com/behind> the headline
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Catatan Kang Jalal : Visi Media, Politik dan Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Ruhyanto, Arie. 2002. *Abu Bakar Ba'asyir Melawan Amerika : Buku Pertama yang mengupas sosok dan Sepak Terjang "Sang Imam"*. Yogyakarta, Galah.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam : Bagaimana Media dan Pakar Menentukan cara pandang kita terhadap dunia*. Yogyakarta. Jendela.
- Shafaat, Ahmad. 1986. *Western Media's Bias : We are not helpless against it*, [http:// www.themodern religion. com/assault/media bias.html](http://www.themodernreligion.com/assault/media%20bias.html)
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media ; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Van Dijk Teun A. 2003. *Wacana Pengetahuan dan Ideologi : Reformulasi Persoalan klasik*. dalam jurnal Mediator, volume 4 nomor 1, 2003.
- Waihenya, Kariuki and Kimemia Maguta. 2002. *Muslims angered by media bias*, [http://africa online.com/site/articles/1,3,47429.jsp](http://africaonline.com/site/articles/1,3,47429.jsp)